

Ruhiyah Pendidik Kunci Sukses Pendidikan

Ainal Mardhiah
UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Abstrak

Melihat kondisi terkini dikalangan pelajar dan mahasiswa, maraknya HIV, pemakain ganja, narkoba pergaulan bebas yang sangat merebak dimana-mana, padahal pemerintah terus berupaya memberikan perhatian lebih, termasuk dana yang terus ditingkatkan alokasinya untuk dunia pendidikan. Perubahan kurikulum yang terus dilakukan, sampai dicetuskan kurikulum berkarakter pada tgl 15 Juli 2013, namun tidak berpengaruh banyak untuk mengantisipasi problem moral dan akhlak remaja saat ini yang semakin marak. Semua komponen untuk suksesnya pendidikan sudah tersedia seperti pendidik yang kompeten, anak didik, kurikulum, metode, media, sarana prasarana, dan evaluasi. Untuk komponen pendidik yang kompeten sudah menyandang gelar Sarjana, Master bahkan gelar Doktor. Namun realitas yang terjadi tidak berpengaruh banyak terhadap perbaikan akhlak, dekadensi moral masih terjadi dimana-mana bahkan diakalangan intelektual, akademisi dan pejabat pemerintahan yang seharusnya menjadi teladan bagi semua orang. Menurut penulis, pendidik sebagai komponen penting selain harus kompeten dengan keilmuannya juga harus memiliki kompetensi kepribadian terutama harus memiliki ruhiyah yang tinggi agar bisa menggerakkan anak didik melaksanakan semua materi yang diterima. Menjadikan anak didik cerdas intelektual, emosional dan psikomotor lebih utama lagi cerdas akhlak sehingga anak didik beriman, bertaqwa, beramal shaleh dan berakhlak mulia. Hal ini akan menjadikan anak didik terhindar dari prilaku-prilaku tercela dan dekadensi moral yang merajalela.

Kata Kunci : Ruhiyah, pendidik, kunci sukses dan pendidikan

Pendahuluan

Seorang pendidik menginginkan semua kebaikan ilmu, sikap, prilaku dan akhlak, bisa dimiliki oleh anak didik. segala macam upaya dilakukan, mulai dari mengubah kurikulum agar senantiasa modern sesuai dengan perkembangan zaman, menyesuaikan metode pembelajaran, menyediakan sarana prasarana meski harga mahal, dan berbagai upaya lainnya. Realita kita lihat bahwa semua upaya sudah diusahakan namun hanya mampu menjangkau perubahan pengetahuan

anak, selebihnya sedikit sekali yang didapatkan. pendidikan tidak mampu mengubah sikap dan prilaku atau akhlak dan moral anak didik menjadi lebih baik. hal ini dapat kita lihat dari berbagai prilaku menyimpang yang dilakukan anak didik di semua jenjang pendidikan, baik dilakukan disekolah terlebih lagi diluar sekolah yang tidak ada orang yang mengawasinya. Karena minimnya orang yang memiliki sikap simpati dan empati terhadap prilaku-prilaku menyimpang tersebut. Jadinya sebagian anak bangga melakukan kesalahan dan pelanggaran, bahkan ikut memamerkannya kesalahannya di tempat umum, dimedia masa tanpa kekhawatiran sedikit pun. Kita lihat pergaulan bebas, prilaku menyimpang, AIDS, HIV, dan narkoba meraja lela dimana mana, umpama jamur dimusim hujan, sulit untuk di batasi.

Apa yang salah dalam pendidikan kita, jika kita lihat jam belajar anak disekolah atau dipesanteren dari pagi sampai siang, bahkan ada yang sampai sore dilanjutkan lagi dengan belajar dimalam hari. Sementara kurikulumnya atau materinya semua mengajarkan tentang nilai-nilai kebaikan, dan diupayakan tetap sesuai dengan perkembangan zaman. Dilihat dari sarana dan prasarannya lengkap, bahkan sebagian lembaga pendidikan memiliki fasilitas mewah, megah, dan lengkap. Dilihat dari pendidiknya profesional, pada umumnya pendidik memiliki gelar sarjana, bahkan ada yang sudah master, doktor, dan profesor. Dari hal-hal tersebut di atas kita bisa menyimpulkan bahwa semua upaya sudah maksimal, namun kenapa pendidikan belum bisa menjangkau tujuan ideal dari setiap pembelajaran yaitu ketinggian iman, ilmu, akhlak dan kerendahan hati menjadikan anak didik orang-orang bertaqwa dan selalu beramal shaleh sesuai dengan kemampuan masing-masing. Agar dengan hadirnya orang-orang bertaqwa, Allah akan bukakan jalan bagi setiap masalah, rahmat bagi sekalian alam, namun realita yang kita lihat belum selesai masalah yang satu sudah muncul masalah lainnya.

Selama penulis terlibat dalam dunia pendidikan baik pendidikan in formal (keluarga), formal (sekolah tingkat dasar sampai tingkat Perguruan Tinggi) juga pendidikan non formal (mengajar LES, maupun privat agama, mengisi pengajian, dan ceramah-ceramah di kumpulan orang tertentu atau ditempat umum) penulis melihat bahwa meski secara materi, metode, sarana dan prasarana tidak nampak kekurangan. Akan terasa sangat kurang apabila ruhiyah yang tidak maksimal. Terasa apa kita sampaikan terasa hambar, tidak berkesan, tidak sampai ke dalam hati anak, dan sulit bagi anak mempraktekkan kembali apa yang kita sampaikan.

Pembahasan

1. Pengertian Ruhiyah Pendidik dan Pendidikan Akhlak

Realita kita lihat bahwa setiap yang bergerak itu hidup yang hidup itu karena ada rohnya. Namun bila tidak lagi bergerak berarti mati sudah tidak ada lagi roh. Oleh karena itu setiap pendidik harus memiliki roh yang kuat, roh dalam arti ruhiyah, berupa semangat, spirit, dan energi, agar apa yang disampaikannya dapat hidup, bergerak, tumbuh berkembang menjadi lebih baik, pada setiap anak didik, pengetahuannya, sikap, prilaku dan akhlaknya. Dan dapat tumbuh juga pada orang lain yang ada disekitar anak didik tersebut.

Secara bahasa roh mengandung beberapa arti¹ :

- a. Roh adalah sesuatu (unsur) yang ada dalam jasad yang diciptakan Tuhan sebagai penyebab adanya yang hidup (kehidupan, jika nyawa sudah berpisah dari badan, berakhirilah kehidupan seseorang).

Rasulullah SAW bersabda: Kamu berada dirahim ibumu selama 40 hari sebagai nuthfah, kemudian menjadi alaqah selama itu pula,

¹Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ke-4, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2008), hal. 1179

kemudian menjadi mudah-mudahan selama itu pula dan akhirnya malaikat diutus untuk meniupkan ruh ke dalam tubuhnya” (Hr. Muslim).²

b. Roh diartikan makhluk hidup yang tidak berjasad, tetapi berpikiran dan berperasaan (malaikat, jin, setan, dsb).

c. Roh diartikan dengan semangat dan spirit.

Menurut kamus Bahasa Arab, ruh diartikan dengan ruh, jiwa, sukma. Ruh juga diartikan dengan ruhiyah yaitu rohani (spiritual).³ Roh yang penulis maksud adalah ruhiyah yaitu semangat, spirit atau energi yang bisa mendorong anak didik mengerjakan apa yang disampaikan oleh pendidik, menjadikan apa yang kita sampaikan kepada anak didik atau objek da’wah bisa hidup dalam bentuk perilaku-prilaku yang baik, apa yang kita sampaikan dikerjakan dengan maksimal oleh siapapun yang mendengar materi atau pelajaran yang kita sampaikan. Bukan masuk kuping kiri keluar kuping kanan, kemudian pulang, yang dikenang hanya ucunya saja. Apa yang kita sampaikan lewat begitu saja.

Pendidik adalah orang yang terlibat langsung dalam upaya perubahan ini . Pendidik yang pertama dan utama adalah ibu atau dua orang tua anak dirumah, kemudian orang yang tinggal serumah dengan anak tersebut. Pendidik yang kedua adalah pendidik di lembaga-lembaga pendidikan formal guru-guru disekolah mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi, sedangkan pendidik yang ketiga guru-guru atau ustadz di lembaga non formal guru privat, guru mengaji, guru-guru agama yang tidak terikat dengan lembaga tertentu namun ia punya ikatan yang kuat dengan anak didik, juga masyarakat yang ada dilingkungan anak didik tersebut.

² Muhammad Fu’ad Abdul Baqi, Al-Lu’lu’ Wal Marjan. Kumpulan Hadits Shahih Bukhari-Muslim, terj. Arif Rahman Hakim, Lc. Cet ke 9.(Solo. Insan kamil, 2012). Hal. 812

³Ahmad warson munawwir,Kamus Arab-Indonesia, cet. Ke 14,(surabaya; Pustaka Progressif, 1997), hal. 545

Pendidikan adalah upaya untuk merubah pengetahuan, pola pikir, sikap, prilaku dan akhlak anak didik menjadi lebih baik. Upaya perubahan ini biasanya direncanakan dan dilakukan secara sadar, namun terkadang upaya perubahan ini bisa juga terjadi begitu saja meski tidak disadari, namun sudah bisa kita lihat dalam bentuk prilaku. Perubahan ini bisa kearah yang baik, namun bisa juga berubah menjadi buruk menurut hukum syari'at.

Pendidikan mengandung beberapa makna. Pendidikan dalam makna tarbiyah diartikan dengan cara ideal dalam berinteraksi dengan fitrah manusia, baik secara langsung (berupa kata-kata) maupun secara tidak langsung (berupa keteladanan, sesuai dengan sistem dan perangkatnya yang khas), untuk memproses perubahan dalam diri manusia menuju kondisi yang lebih baik.⁴

Lebih lanjut dijelaskan:

- a. Cara yakni metode dalam berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain.
- b. Ideal, yakni sesuatu yang paling baik, paling utama dan paling efektif. Cara yang paling ideal adalah cara-cara yang diajarkan Allah SWT, kepada nabi-Nya dan yang diajarkan oleh Nabi kepada para sahabatnya. Yang terdapat dalam sunnah secara umum dan dalam sirah Nabi secara khusus.
- c. Interaksi. Cara berinteraksi dengan tabi'at manusia-tabi'at mana Allah SWT sendiri yang menciptakannya-tidak dapat dirumuskan kecuali dengan kembali kepada bimbingan Sang Pencipta manusia itu sendiri. Dialah Dzat yang Maha Mengetahui segala sesuatu yang dapat membawa maslahat baginya.
- d. Fitrah, yakni tabi'at manusia dengan segenap unsur yang melekat padanya; keutamaan, kekurangan, dan juga unsur-unsur yang saling

⁴ Ali Abdul Halim Mahmud, *Perangkat-Perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin*. Terjemahan: Wahid Ahmadi dkk, (Solo: Era Intermedia, 1999), hal. 21.

bertentangan semisal baik buruk, cinta dan benci, cemas dan harap, individu dan kolektif, setia dan khianat, positif dan negatif.

- e. Langsung yakni berupa pengajaran, pembinaan, pengarahan pribadi secara langsung dengan kata-kata yang berupa perintah, larangan, anjuran, imbauan, ancaman, pandangan, pujian, atau peringatan. Bisa juga berupa nasehat, kisah, cerita, uraian, kajian, dan siaran radio, televisi dan media cetak atau elektronik lainnya. yang itu semua bertujuan mewujudkan lahirnya perubahan.
- f. Tidak langsung, yakni berupa contoh dan keteladanan dengan amal shaleh, perilaku lurus, serta akhlak mulia agar binaannya dapat meneladaninya.⁵

Dari uraian diatas dapat kita jabarkan bahwa pendidikan bertujuan:

- a. Menjadikan anak didik beriman dan bertqwa kepada Allah SWT.
- b. Untuk mendewasakan anak didik, menjadikan ia mampu bertanggung jawab dengan diri dan masa depannya.
- c. Menjadikan anak didik cerdas intelektual, cerdas emosional, dan cerdas spritual.
- d. Menjadikan anak didik berakhlak mulia, dan senang beramal shaleh.

2. Upaya-Upaya Menghidupkan Ruhiah Pendidik.

Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk menghidupkan ruhiyah pendidik adalah:

- a. Beriman dan Berilmu

Dalam Al-Quran disebutkan bahwa iman itu umpama cahaya. Sebagiannya dapat kita lihat dalam beberapa ayat al-Qur'an berikut ini yang artinya: "Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki

⁵Ali Abdul Halim Mahmud, *Perangkat-Perangkat...*, hal. 23

orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan-jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus (Q.S. 5:15-16)

Dalam ayat lain, yang artinya: "Dialah yang menurunkan ayat-ayat yang terang (al-Qur'an) kepada hambanya (Muhammad) untuk mengeluarkan kamu dari kegelapan pada cahaya..." (Q.S alhadid, 57:9). Dalam surat dan ayat yang lain yaitu Al-Qur'an surat Al hadid ayat 28 artinya "wahai orang-orang beriman bertaqwalah kepada Allah dan beriman kepada Rasul-Nya (muhammad). Niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan cahaya untukmu yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan serta Dia mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q. Al hadid : 28).

Tentunya jauh berbeda ketika seseorang berjalan di gelap gulita dibandingkan orang lainnya yang berjalan di didalam keadaan terang benderang. Berjalan didalam keadaan yang terang jelas kita tidak akan tersesat, tidak bingung, kita bisa melihat dan membaca semua rambu-rambu untuk sampainya ke tujuan dengan cepat dan selamat. Berbeda dengan orang yang berjalan digelap gulita, tentunya akan bingung, tidak jelas arah, susah melangkah, bisa dipastikan salah, akan tersesat bahkan bisa celaka. Begitulah diumpamakan orang beriman dengan yang tidak beriman.

Oleh karena itu keimanan yang benar dan mendalam sangat penting bagi para pendidik, karena keimanan tersebut akan memperjelas bahkan keimanan ini dapat menentukan arah langkah dan tujuan yang hendak dicapai dalam proses pendidikan yang sudah direncanakan.

Kemudian dengan ilmu akan memberi keimanan dan amal shaleh tumbuh dimana-mana, sebagaimana yang digambarkan oleh Rasulullah

SAW dalam sebuah hadits tentang keutamaan orang berilmu. Yang artinya:

“Perumpamaan diutusnya aku oleh Allah dengan membawa dan ilmu, seperti hujan lebat yang menghujani tanah. Maka diantara tanah itu ada yang baik yang menyerap air, lalu ia menumbuhkan tanaman dan rumput yang banyak. Ada juga tanah yang tandus yang membuat air tergenang, maka Allah memberi manfaat kepada manusia dengan tanah seperti itu. Mereka dapat minum, memberi minum binatang ternak, dan bercocok tanam. Hujan itu juga menghujani jenis tanah yang lain. Yaitu tanah yang keras yang tidak membuat air tergenang juga tidak menumbuhkan tumbuhan. Maka itu (tanah yang pertama) adalah perumpamaan orang yang memahami agama Allah dan apa yang aku bawa dari Allah bermanfaat untuknya. Sehingga ia menjadi orang yang mengetahui dan mengajarkannya. Dan (tanah yang selanjutnya) perumpamaan orang yang sombong dan tidak menerima petunjuk Allah yang aku bawa”.⁶

Dapat kita pahami betapa penting dan mulianya orang beriman dan berilmu. Diumpamakan ilmu itu, ibarat hujan dengannya tanah yang tandus, gersang bisa menjadi hijau, menyejukkan, membawa rahmat bagi sekalian alam, bukan saja kepada manusia, melainkan kepada semua makhluk ciptaan Allah SWT. Karenanya wajib bagi seorang pendidik beriman, memiliki ilmu, baik ilmu tentang cara mengajar, cara mendekati anak, utama lagi ilmu yang harus menjadi kompetensi masing-masing pendidik. Agar anak didik menjadi anak yang shaleh, anak yang bisa melakukan kebaikan dan amal shaleh dimanapun dia berada dan kepada siapa saja. Anak yang bisa membawa rahmat bagi sekalian alam.

b. Ikhlas dan bertekad kuat sebagai pendidik.

Allah SWT berfirman, “bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasulnya serta orang-orang mu’min akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang

⁶ Muhammad fu’ad abdul baqi, al-lu’lu’ wal marjan, *Kumpulan hadits...*, hal. 697

nyata, lalu diperintahkan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. Q.S. At-Taubah : 105

Dari ayat diatas dapat kita pahami bahwa tugas kita hanya berusaha mendidik dengan segala kemampuan yang kita miliki, tidak ada hak bagi kita menentukan harus berhasil atau tidak, oleh karenanya upaya mendidik yang dilakukan harus dengan ikhlas dan tekad bulat, karena hati setiap anak didik ada dalam genggamannya yaitu Allah SWT, agar upaya mendidik yang dilakukannya akan berhasil, akan manarik hati anak dididiknya. Anak didik akan terpesona jika upaya mendidik dilakukan dengan ikhlas dan tidak dicampur dengan tujuan-tujuan duniawi lainnya. Jika ia mendidik dengan ikhlas, semata-mata karena Allah bukan hendak mengejar materi, niscaya materi itu yang akan mengejarnya dan apa yang dilakukannya menjadi ibadah, mendapat pahala disisi Allah SWT. Dan katakanlah, "bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasulnya serta orang-orang mu'min akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diperintahkan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. Q.S. At-Taubah : 105

Keikhlasan ini akan menjadi energi dalam menghadapi berbagai permasalahan yang nantinya ditemui dalam proses pendidikan, menjadi pendidik tidak putus semangat, tetap melangkah karena ada Allah yang hendak dituju. Tentunya Allah akan senantiasa bersamanya dalam setiap niat, langkah, perbuatan dan perkataannya. Tentunya Allah akan menjaganya dari hal-hal yang menyimpang yang bisa merusak niat baik yang di kerjakan. Kalaupun terjadi kesalahan, terjadi sesuatu yang nampak dilihat tidak baik, tentunya Allah sudah mempersiapkan kebaikan dibalik kejadian tersebut. Semua yang tadinya sulit, InsyaAllah akan di mudahkan, diringankan, dan akan diberi jalan keluar bagi semua masalah yang dihadapi nantinya.

Namun jika materi sebagai tujuan maka pahala dan nilai ibadah belum tentu kita dapati. Semua yang kita lakukan akan melelahkan karena materi yang kita kejar, sementara materi itu sebanyak apapun tidak pernah cukup. Sebagai contoh guru-guru yang bekerja di tiap lembaga pendidikan tiap bulan akan mendapat gaji. Jika materi (gaji) itu yang menjadi tujuan, pahala dan nilai ibadah dan perubahan pada anak didik kepada yang lebih baik belum tentu dapat, namun bila keikhlasan yang menjadi modal awal maka selain mendapat materi (gaji) ia juga akan mendapatkan pahala dan dinilai sebagai ibadah disisi Allah SWT. Sebagaimana hadits Rasulullah SAW yang artinya: “Hanyasanya amal-amal itu tergantung niat, dan hanyasanya bagi setiap orang itu sesuai dengan apa yang diniatkannya. Maka, siapa yang hijrahnya karena dunia yang ditujunya atau karena perempuan yang akan dinikahinya, maka hijrahnya itu sesuai dengan tujuan hijrahnya” (HR. Bukhari Muslim).⁷

Sementara takdir rezeki Allah sudah mengaturnya, tugas kita berusaha, bersabar dan tawakkal maka janji Allah siapa yang bersungguh-sungguh maka ia dapat. Sebagaimana dikatakan Rasulullah SAW yang artinya:

“sesungguhnya kalian dikumpulkan penciptaannya di dalam perut ibunya selama empat puluh hari. Kemudian ia menjadi ‘alaqah (segumpal darah) dengan lama seperti itu. Kemudian ia menjadi segumpal daging dengan lama seperti itu. Kemudian Allah mengutus malaikat, lalu ia diperintah dengan empat kalimat. Dikatakan kepada malaikat tersebut, ‘tuliskan olehmu amalnya, rezekinya, ajalnya, dan menjadi orang yang sengsara atau bahagia.’ Kemudian ditiupkan ruh kepadanya. Makanya seseorang diantara kalian pasti akan beramal sampai jarak antara dirinya dan syurga tinggal sehasta, namun telah ditetapkan untuknya ketetapanannya, lalu ia beramal dengan amal ahli neraka. Dan seseorang beramal sehingga jarak antara dirinya dan neraka

⁷ Muhammad fu'ad abdul baqi, al-lu'lu' wal marjan. Kumpulan hadits shahih bukhari muslim. Solo; insan kamil, 2010. Hal. 4

tinggal sehabis, namun telah ditetapkan untuknya ketetapan, lalu ia beramal dengan amal ahli surga. (HR. Bukhari muslim).⁸

Kesimpulannya jika kita ikhlas kita mendapat minimal 4 hal yaitu pertama, pahala yang terus mengalir dari ilmu yang bermanfaat, kedua mendapat nilai ibadah dari apa yang kita kerjakan, ketiga honor (materi) dari usaha kerja keempat perubahan akhlak, kognitif dan psikomotor anak menjadi lebih baik. Sementara jika kita tidak ikhlas hanya mendapatkan satu hal yaitu materi dan itu pun belum tentu bisa kita dapatkan jika Allah tidak menghendaki.

c. Kedekatan Pendidik dengan Allah SWT

Ruhyah yang maksimal dapat diperoleh melalui ibadah-ibadah wajib atau sunnah yang dilakukannya setiap hari. Ibadah adalah segala aktifitas hidup dari bangun tidur hingga tidur kembali termasuk tidur itu sendiri yang dilakukan dengan niat, tujuan dan cara yang telah Allah dan Rasul Nya tetapkan. Menjadikan segala aktifitas hidup dalam bingkai-bingkai yang sudah di atur oleh Allah SWT, dengan niat karena Allah, tujuan karena Allah, dan cara-cara Allah. Ibadah ini bisa dalam bentuk ibadah lahir seperti shalat wajib, shalat-shalat sunnah, membaca Al-qur'an, berinfaq, berpuasa wajib dan sunnat dan amal shaleh lainnya termasuk mengurus keluarga bagi perempuan, atau mencari rezeki bagi seorang laki-laki. Maupun ibadah bathin (hati) seperti ikhlas, sabar, ridho dengan takdir Allah, ihsan dimana pun dalam kondisi apapun.

d. Ketinggian ilmu dan kerendahan hati.

Tingginya pengetahuan dan gelar yang diperoleh, tidak menjamin akan tinggi pula iman seseorang. Ilmu itu cahaya, orang yang memiliki ilmu mampu melihat siapa dirinya, untuk apa dia diciptakan, dan kemana ia akan kembali. Hal ini tentunya akan membuat sipemilik ilmu rendah hati karena memiliki pengenalan yang tinggi

⁸ Muhammad fu'ad abdul baqi, al-lu'lu' wal marjan. Kumpulan hadits....hal. 812-813

terhadap diri dan Tuhannya, dengan ilmunya ia mampu melihat dengan jelas arah dan tujuan hidupnya, hanya mencari Ridho Allah SWT, akan membuat sipemilik ilmu menjaga setiap detik kehidupan selalu dalam keridhaanNya.

e. Berbuat sebelum menyampaikan (pribadi teladan).

Yang tidak kalah penting adalah setiap pendidik hendaknya sebelum menyampaikan kepada anak didik, hal tersebut sudah dilakukannya terlebih dahulu, dan sudah menjadi menjadi jiwa atau akhlak pada dirinya.

Wahai orang yang mengajar orang lain
Kenapa engkau tidak juga mengajari
Dirimu sendiri
Engkau terangkan bermacam obat bagi segala
Penyakit,
Agar yang sakit sembuh semua
Sedangkan engkau sendiri ditimpa sakit
Obatilah dirimu dahulu
Lalu cegahlah agar tidak menular
Kepada orang lain
Dengan demikian engkau adalah
seorang yang bijak
maka apa yang engkau nasehatkan
akan mereka terima dan ikuti
ilmu yang engkau ajarkan
akan bermanfaat bagi mereka⁹

Demikian pentingnya bagi pendidik memperbaiki diri sebelum memperbaiki orang lain. Karena pendidik itu cermin buat anak didik. Umpama cermin, utuh tidak bayangan dicermin, sangat tergantung pada

⁹ DR. Abdullah Nashih Ulwan, Tarbiyatul Aulad Fi Islam (Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam), Cet. III, Semarang: Asy-Syifa': !981, hal.3

cerminnya. Begitu juga dengan anak didik, bagus tidaknya anak didik tergantung dengan pendidiknya. Jika pendidiknya bagus, maka baguslah anak didik, jika tidak maka tidak akan bagus juga anak didik. Pendidik dalam hal ini yang paling utama adalah orang tua, guru di sekolah atau diluar sekolah seperti guru ngaji, guru privat atau lainnya yang terlibat langsung dalam proses mendidik anak.

f. Simpati

Simpati diartikan 1. Rasa kasih, rasa setuju; rasa suka, 2. Keikutsertaan merasakan perasaan (senang, susah, dsb).¹⁰ Simpati adalah sikap peduli, sayang, ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain, baik suka atau duka, bisa memahami kondisi anak didik, tidak memaksa kehendak, sehingga anak didik mendapat perhatian yang tulus, mendidik dengan cinta, karena mendidik dengan cinta InsyaAllah bahagia. Mendidik dengan terpaksa maka akan tersiksa, anak tersiksa harus mengikuti semua ketentuan, tugas atau kewajiban yang disiapkan oleh pendidik, pendidik juga akan tersiksa menjalani kewajibannya-kewajibannya.

g. Berempati

Empati diartikan dengan keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain. Berempati diartikan melakukan (mempunyai) empati.¹¹

Berempati itu maksudnya sikap ingin melakukan, membantu orang lain dengan apa saja yang ia miliki, baik dalam bentuk harta, waktu maupun tenaga. Berusaha membantu siapa saja yang membutuhkan, tidak memilih-milih, tidak dipaksa, tidak riya, semua dilakukan semata-mata karena Allah SWT, terutama membantu anak didik.

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ke-4, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2008), hal. 1309.

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar....Hal. 369

h. Sabar

“.....mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah. Sesungguhnya bumi (ini) milik Allah; diwariskan-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki diantara hamba-hambanya...(Q.S Al-‘Araf : 128)

i. Tawakkal

Kemudian yang tidak kalah penting ada bertawaqal kepada Allah SWT atas semua yang sudah kita usahakan, karena kebaikan dan keburukan tidak akan terjadi tanpa seizin-Nya, dan Allah tidak menciptakan sesuatu termasuk peristiwa yang buruk yang tidak kita senangi kecuali ada kebaikan dan manfaatnya.

Dan katakanlah,“bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasulnya serta orang-orang mu’min akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diperintahkan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. Q.S. At-Taubah : 105 dalam surat lain, yang artinya: Dan kesudahan yang baik itu bagi orang-orang yang taqwa. Q.S. Al a’raf: 12

Dengan demikian, karena roh itu dari Allah, sebagaimana dikatakan Rasulullah SAW dalam sebuah hadits: “Kemudian ia menjadi ‘alaqah (segumpal darah) dengan lama seperti itu. Kemudian ia menjadi segumpal daging dengan lama seperti itu. Kemudian Allah mengutus malaikat, lalu ia diperintah dengan empat kalimat. Dikatakan kepada malaikat tersebut,‘ tulislah olehmu amalnya, rezekinya, ajalnya, dan menjadi orang yang sengsara atau bahagia.’ Kemudian ditiupkan ruh kepadanya”. (HR. Bukhari Muslim).¹² Maka kedekatan seorang pendidik atau murabby dengan Allah SWT sangat penting agar ruhiyahnya menjadi kuat, sehingga apa yang dikatakannya menjadi berat, berkesan, berkenan dan dapat mendorong anak didik atau objek da’wah melaksanakan apa yang disampaikannya. Hal ini dapat dipupuk melalui

¹² Muhammad fu’ad abdul baqi, al-lu’lu’ wal marjan. Kumpulan hadits....hal. 812-813

ibadah wajib dan sunnah, ibadah lahir dan bathin, dengan semua amal shaleh yang ia lakukan niscaya ruhiyahnya akan menjadi kuat, menjadikannya pribadi yang selalu dibimbing oleh Allah SWT dalam setiap perbuatan, perkataan dan semua tingkah lakunya yang lahir maupun yang tersembunyi.

Dengan kondisi ruhiyah yang maksimal Inshaallah apa yang disampaikan pendidik, atau yang dilihat anak didik akan hidup pada setiap pribadi anak didik dalam bentuk keimanan, akhlak yang baik, ilmu yang tinggi, kerendahan hati dan amal shaleh dimanapun, kapan pun, dalam kondisi apun anak didik berada.

Penutup

Ruhiyah Pendidik adalah semangat, spirit atau energi yang dimiliki pendidik yang bisa mendorong anak didik mengerjakan apa yang disampaikan oleh pendidik, menjadikan apa yang di sampaikan kepada anak didik bisa hidup dalam bentuk perilaku-prilaku yang baik, dan amal shaleh, apa yang kita sampaikan dikerjakan dengan maksimal oleh siapapun yang mendengar materi pelajaran yang kita sampaikan. Menjadikan anak didik cerdas intelektual, emosional, psikomotor, cerdas akhlak dan pandai beramal shaleh.

Langkah-langkah yang bisa ditempuh untuk menghidupkan ruhiyah pendidik antara lain: 1. Pendidik harus beriman dan berilmu, 2. Ikhlas dan bertekad kuat sebagai pendidik. 3. Kedekatan pendidik dengan Allah SWT melalui ibadah sunnah dan wajib, 4. Ketinggian ilmu dan kerendahan hati, 5. Berbuat sebelum menyampaikan (pribadi teladan), 6. simpati. 7. berempati, 8. Sabar, 9. Tawakkal.

Daftar Pustaka

- Kementrian Agama RI, Al-Qur'anul Tajwid dan Terjemah dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Sahih. Bandung: PT. Madina Raihan Makmur, 2010
- Ahmad warson munawwir, Kamus Arab-Indonesia, cet. Ke 14. Surabaya; Pustaka Progressif, 1997.
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ke-4, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2008.
- Abdullah Nashih ulwan, Tarbiyatul Aulad Fi Islam (Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam), Cet. III, Semarang: Asy-Syifa': 1981.
- Ali Abdul Halim Mahmud, Perangkat-Perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin. Terjemahan: Wahid Ahmadi dkk, solo: Era Intermedia, 1999.
- Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, Al-Lu'lu' Wal Marjan. Kumpulan Hadits Shahih Bukhari-Muslim, terj. Arif Rahman Hakim, Lc. Cet ke 9. Solo: Insan kamil, 2012.
- Muhammad fu'ad abdul baqi, al-lu'lu' wal marjan. Kumpulan hadits shahih bukhari muslim. Solo; insan kamil, 2010.